

Abusive Language: Ditinjau dari Perilaku Lingkungan Sosial Anak Usia Dini

Elvina Amanda¹ Romlah²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2}

Email: Elvinaamanda12345@gmail.com¹

Abstrak

Pada proses perkembangan anak usia dini, salah satu tuntutan aspek perkembangannya adalah bahasa. Fenomena perkembangan bahasa kasar atau abusive language yang semakin tidak terkendali merupakan dampak negative dari perkembangan bahasa. Dampak negative ini telah menyebar di lingkup anak usia dini dengan bentuk kekerasan verbal terhadap anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dari perilaku anak yang sering berkata kasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini belum memiliki filter khusus untuk menentukan baik atau buruknya bahasa yang akan digunakan dalam membangun komunikasi dengan orang lain sehingga dengan mudah meniru perilaku lingkungan sosialnya. Peran orang tua dalam mengawasi dan membrikan dukungan pada lingkungan sosial anak dapat menurunkan tingkat anak terpapar *abusive language*

Kata Kunci: Bahasa Kasar, Perilaku Lingkungan Sosial, Anak Usia Dini



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Abusive language menurut Myers (2002) merupakan suatu tindakan kasar untuk menyakiti, mengancam, atau membahayakan seseorang atau korban yang menjadi sasaran melalui ucapan kasar, seperti: menolak, memaki, menyebar fitnah dan meremehkan hingga individu atau korban merasa tersakiti jiwanya. Pada fenomena *abusive language* yang terjadi di kalangan anak usia dini membuat anak-anak menjadi memiliki kualitas bahasa yang buruk. Pada hasil penelitian Sari (2021) menyebutkan bahwa peran perilaku lingkungan sosial anak sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan kualitas atau citra bahasa pada anak. Menurut Piaget, (1952) anak usia dini di definiiskan sebagai pikiran pra-operasional yang memiliki arti bahwa anak tidak dapat menggunakan logikanya untuk berfikir dalam menggabungkan, mengubah atau memisahkan ide dalam dirinya sendiri. Sedangkan menurut penelitian Susilawati, (2020) anak usia dini merupakan individu yang berada pada umur dibawah 6 tahun dan sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seperti intelektual, fisik, mental juga kepribadian, sehingga pada anak usia dini mudah sekali untuk meniru dan mempelajari suatu hal yang terjadi pada lingkungannya.

Pada proses perkembangan anak usia dini, salah satu tuntutan aspek perkembangannya adalah bahasa Papalia et al., (2009). Berbahasa yang baik tentunya tidak terlepas dari peran dan perhatian yang diberikan orang tua, namun seiring berjalannya waktu anak-anak kini banyak mencontoh hal tidak baik yang ada di lingkungan pertamanya yaitu keluarga. Pada lingkungan keluarga sering kali bahasa orang dewasa tidak diperhatikan, sehingga anak-anak dengan mudah meniru dan mengucapkan hal yang sama dengan orang dewasa (Brantasari, 2022). Bahasa kasar yang dianggap biasa bagi orang dewasa dapat mempengaruhi tekanan mental pada anak juga dapat memicu ketergangguannya psikologis anak. Pada penelitian Reswita and Bernadet (2023) menyebutkan bahwa bahasa kasar atau kekerasan verbal yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak usia dini apabila dilakukan secara terus menerus akan membuat anak memiliki gangguan emosional yang berdampak membuat anak melakukan

hal tersebut juga kepada orang lain seperti teman sebayanya. Lebih lanjut pada penelitian Cahyani, Sumarsih, and Asti (2022) menjelaskan bahwa data kekerasan verbal atau *abusive language* pada anak usia dini tahun 2022 hingga 2023 terdapat 909 anak yang menjadi korban dan menyebabkan gangguan emosional pada anak.

Fenomena perkembangan bahasa kasar atau *abusive language* yang semakin tidak terkendali merupakan dampak negative dari perkembangan bahasa. Dampak negative ini telah menyebar di lingkup anak usia dini dengan bentuk kekerasan verbal terhadap anak-anak (Hanifa et al., 2024). *Abusive Language* merupakan bentuk kekerasan verbal yang dimulai dari bahasa seseorang yang menyakiti orang lain melalui bahasa yang diungkapkan oleh orang tersebut (Erniwati & Fitriani, 2020). Pada penelitian ini peneliti memfokuskan fenomena *abusive language* yang telah menyebar di kalangan anak usia dini. Secara berkala, anak akan menuturkan bahasa kasar yang telah di dengar dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa tersebut dapat mempengaruhi situasi sosial lingkungan sekitar (Zamzami et al., 2021). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis apa dampak dari bahasa kasar yang terjadi pada anak usia dini. Perilaku Lingkungan sosial anak sangat mempengaruhi bahasa pada anak. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa yang baik dan sopan anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Pada kenyataannya anak-anak di era sekarang ini lebih cenderung berbicara kasar pada sesama. Kebiasaan berbicara kasar pada anak-anak juga dipengaruhi akibat anak selalu mendengar bahasa kasar atau *abusive language* yang diutarakan oleh orang dewasa dan menjadi contoh yang ditiru (Sumaryanti, 2017).

Pada lingkungan sosial tempat anak bermain dan berkembang seharusnya memberikan dampak positif karena anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, dampak dari interaksi positif tersebut dapat membuat anak memiliki kualitas bahasa yang baik (Azzahroh et al., 2021). Namun ketika anak-anak sudah terkena dampak negative dari bahasa kasar atau *abusive language* akan membuat anak memiliki kualitas bahasa yang buruk dan memiliki kecenderungan menjadi kasar atau lebih emosional dalam menanggapi sesuatu, terlebih pada anak usia dini yang memiliki tuntutan perkembangan yaitu mulai mempelajari bahasa untuk berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebayanya (Nurasyiah & Atikah, 2023). Pada hasil observasi awal penulis di lingkungan sekitar penulis, ternyata sudah banyak anak-anak yang berkata kasar. Pengaruh utama anak-anak berkata kasar adalah lingkungan sepermainannya dan mencontoh orang dewasa terutama dalam keluarganya, seperti kakaknya dan orang tuanya. Pengaruh lain juga disebabkan oleh media sosial dan game. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya cenderung banyak memiliki waktu dengan bebas bermain gadgetnya, hal tersebutlah yang membuat pengaruh tidak baik untuk anak usia dini. Pada hasil observasi yang peneliti lakukan, didukung oleh hasil penelitian dari Armita, (2023) yang menyebutkan bahwa media sosial mempengaruhi anak dalam berbicara kasar dikarenakan banyak konten-konten yang tidak di filter batas usia tertentu sehingga sangat mudah ditiru oleh anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradita et al. (2024) menyebutkan bahwa peran penting orang tua sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak terlebih pada kontrol bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi baik dengan keluarga, lingkungan teman sebayanya, dan media sosial informasi yang digunakan anak. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Asmawati, (2021) bahwa apabila orang tua tidak teliti dalam mengontrol anak-anak dalam bermain dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, anak akan dengan mudah meniru bahasa yang tidak baik diterima dalam usianya sehingga menyebabkan anak memiliki kualitas bahasa yang buruk. Efek samping yang terlihat dari

seringnya berbahasa kasar atau *abusive language* pada anak usia dini, dapat membuat anak menjadi gampang emosi apabila kebutuhannya tidak terpenuhi dan merusak kualitas bahasa yang seharusnya tidak digunakan oleh anak-anak (Fitrianugroho et al., 2023). Anak juga menjadi memiliki kecenderungan untuk melawan ketika diberikan nasihat oleh orang tuanya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Utami et al., (2018) bahwa ketika anak sudah mengenal bahasa kasar dalam kehidupannya akan menurunkan kualitas berbahasa anak tersebut dan menjadikan anak tersebut mudah emosi.

Bahasa menjadi hal terpenting yang menunjang komunikasi sehari-hari dalam hidup manusia. Anak usia dini menjadi generasi emas yang menunjang masa depan, oleh karena itu anak seharusnya memiliki kualitas bahasa yang baik dan sopan. Peran orang tua dalam mengawasi dan membrikan dukungan pada lingkungan sosial anak dapat menurunkan tingkat anak terpapar *abusive language* (Ahmad and Syahruloh, 2024). Oleh karena itu pendampingan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam masa tumbuh kembangnya, agar anak dapat memiliki kontrol bahasa yang baik dan sopan (Ardiana, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2021) menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik unik yang berada pada masa *golden age* atau masa keemasan bagi seorang anak yang akan menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya, sehingga apabila masa-masa ini dirusak dengan bahasa yang kurang baik maka akan terbawa dan tertanam pada diri anak dan menyebabkan anak menjadi memiliki kualitas berbahasa yang buruk. Hal tersebut dikarenakan bahasa kasar yang dikeluarkan oleh sang anak tidak diperoleh begitu saja, tentunya melewati proses yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman seseorang anak tersebut didalam hidupnya, mulai dari anak tersebut mendengarkan kemudian menirukan bahasa yang didengarnya. Berdasarkan identifikasi fenomena permasalahan penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait fenomena *abusive language* yang ditinjau dari perilaku lingkungan sosial pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah anak usia 4-5 tahun di TK Islam Permata Alima. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan menggunakan observasi atau pengamatan langsung pada 1 kelompok belajar, kemudian wawancara dengan 2 anak murid dan 1 guru, yang terakhir Dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrumen atau peneliti sendiri, menggunakan pedoman wawancara dan juga lembar observasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang diantaranya adalah : (1) Pengoleksian Data (*Data Collection*), (2) Display Data (*Data Display*), (3) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan (4) Penggambaran hasil (*Conclusion Drawing*). Pada data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan focus dan kebutuhan penelitian yaitu tentang bahasa dan perilaku yang dilakukan anak, kemudian bagaimana peran orang tua, guru, dan lingkungan teman sebaya mempengaruhi kualitas berbahasa pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian secara langsung di TK Islam Permata Alima. Pada hasil catatan observasi awal yang peneliti lakukan dilapangan, terdapat fakta bahwa sebagian besar anak-anak yang berbicara kasar digunakan untuk mengejek teman sebayanya. Ejekan yang diberikan menjadi biasa saja dan membuat anak-anak tersebut saling ejek apabila kesal dan kalah dalam permainan. Pada kelompok belajar yang diteliti terdapat 17 jumlah anak dengan 7 laki laki dan 10 perempuan. Dari jumlah tersebut penulis melakukan pengamatan lebih lanjut

mendapatkan bahwa 12 dari 17 anak memiliki kualitas bahasa yang buruk dan terbiasa berbicara kasar. Bahasa kasar yang dikeluarkan berupa umpatan kepada teman sebayanya, kata-kata kotor dan bahasa-bahasa baru yang didapatkan pada saat anak tersebut bermain game online. 3 dari 17 anak juga diperbolehkan bermain media sosial dengan bebas oleh orang tuanya yang mengakibatkan anak tersebut terlihat berpenampilan lebih dewasa dibandingkan dengan teman sebayanya, dikarenakan dia mengikuti idolanya di media sosial. Anak yang bermain media sosial dengan bebas tanpa pantauan dari orang tua juga terlihat menggunakan bahasa yang biasa diucapkan oleh orang dewasa bukan seperti anak pada usianya, dalam hal ini media sosial juga memiliki peran sebagai dampak anak usia dini terpengaruh *abusive language*.

Wawancara yang penulis lakukan kepada 2 anak berusia 4 dan 5 tahun dengan inisial DA dan AP menghasilkan bahwa keduanya sudah terbiasa mendapatkan bahasa kasar baik dari lingkungan teman sebayanya, ataupun lingkungan rumahnya. Subyek DA yang berusia 4 tahun mengaku dirinya sering mendapat ejekan dari temannya seperti dibilang pendek akhirnya subyek DA juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh temannya. Sedangkan pada subyek AP yang berusia 5 tahun dan seorang laki-laki mengaku bahwa dirinya sering mengejek temannya dikarenakan ketika bermain dirumah dirinya suka di ejek oleh teman rumahnya, akhirnya P terbiasa mengeluarkan bahasa yang tidak baik itu. Hasil wawancara pada subyek AP menyebutkan bahwa dia sudah terbiasa dengan bahasa kasar karena sehari-hari teman sepermainannya juga menggunakan bahasa yang sama dengan dirinya, sehingga AP tidak menganggap bahwa bahasa kasar itu bahasa yang buruk bagi dirinya. Namun subyek AP mengaku bahwa orang tuanya pernah marah ketika AP berbicara seperti itu tapi AP tidak mendengarkan. Subyek AP mengaku apabila dirinya akan marah kepada teman sebayanya apabila di ejek, sehingga dia akan membalas supaya dirinya puas. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku lingkungan sosial sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak usia dini, apabila lingkungannya mendukung anak melakukan *abusive language* maka kualitas bahasa anak tersebut akan buruk yang berdampak pada sisi emosional dan psikologis anak untuk menormalisasi bahasa kasar atau *abusive language*.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas berinisial VA, menghasilkan pengakuan dari guru bahwa sering mendengar anak-anak berbicara kasar kepada teman-teman sebayanya, terkadang membuat salah satunya menangis, atau menjadi ribut-ribut kecil. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk mencegah anak didiknya berbicara kasar, namun masih saja ada beberapa anak yang susah untuk dinasehati dengan lemah lembut ujarannya. Berdiskusi dengan orang tua wali murid juga sudah guru VA lakukan, namun tidak menumbulkan efek jera bagi beberapa murid. Murid-murid tersebut tetap berbicara kasar dikarenakan terlalu sering mengikuti perilaku dalam lingkungan sosialnya, baik dari teman-teman sebayanya, keluarga maupun media sosial jaman sekarang. Upaya jalur modern juga sudah dilakukan oleh tim pengajar di TK Islam Permata Alima, seperti membuat konten video edukasi dari guru-guru untuk bahan pembelajaran murid, namun tak jarang yang melakukan kembali berucap kata kasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas peneliti menyimpulkan bahwa akibat dari *abusive language* dapat mempengaruhi perilaku lingkungan sosial yang berdampak buruk berkepanjangan karena susah dinetralisir. Namun apabila bahasa dengan kualitas yang baik selalu diucapkan dan diajarkan dengan baik kepada anak, lama kelamaan anak akan mulai meniru hal-hal baik yang dicontohkan oleh lingkungannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *abusive language* sudah menjadi hal yang normal dikalangan anak usia dini dan membutuhkan pendekatan holistik untuk mengedukasi anak bahwa pentingnya memiliki bahasa yang baik, sopan dan saling menghormati antar teman

sebayanya. Orang tua dengan guru harus memiliki peran dalam melihat pengaruh dari *abusive language* terhadap perilaku lingkungan sosial anak dimana anak-anak belajar berbahasa kasar atau *abusive language* termasuk pengaruh dari lingkungan teman sebaya dan media sosial sehingga anak tidak terlepas dari pengawasan orang dewasa disekitarnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa anak usia dini belum memiliki filter khusus untuk menentukan baik atau buruknya bahasa yang akan digunakan dalam membangun komunikasi dengan orang lain sehingga dengan mudah meniru apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizekuna, (2024) menunjukkan bahwa anak-anak usia pra sekolah sangat mudah terpengaruh dan meniru bahasa yang di dengar sehari-hari hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan menyerap perilaku dan meniru perilaku lingkungan sosialnya baik itu keluarga ataupun teman sebaya. Pada hasil obeservasi peneliti dengan kelompok belajar yang terdapat 17 murid di dalam kelas menghasilkan bahwa, kecenderungan anak-anak dalam berbahasa kasar ditunjukkan kepada teman sebayanya, seperti memberikan ejekan tidak baik kepada temannya dan seperti kurang terima apabila diberi nasihat baik oleh gurunya. Padahal seharusnya anak dengan usia 4-5 tahun tidak boleh berbahasa yang tidak baik karena akan terbawa hingga anak tersebut masuk kedalam tuntutan perkembangan selanjutnya yang akan berdampak pada menurunnya kualitas bahasa pada anak tersebut. Hasil observasi ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati & Wahyuni, (2020) bahwa anak usia dini seharusnya dikenalkan dengan bahasa-bahasa yang baik agar anak tersebut lancar dalam pengucapan kalimat dan pembicaraan anak juga sopan sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Fenomena *abusive language* seharusnya tidak sampai pada anak usia pra sekolah atau usia dini, dikarenakan apabila anak sudah terpapar lingkungan yang tidak baik anak akan lebih mudah meniru dan menjadikan bahasa tersebut biasa saja bagi anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki et.,al (2020) menyebutkan dalam teori Piaget (1954) bahasa merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki seseorang yang berasal dari kematangan kognitif orang tersebut, dalam contoh perkembangan pada anak usia 5-6 tahun yang pada usia tersebut sudah memiliki kemampuan untuk menghafalkan bahasa untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari, apabila perilaku lingkungan sosial anak tersebut tidak terkontrol dengan baik maka anak akan dengan mudah meniru bahasa kasar atau *abusive language* yang diucapkan. Peneliti mendapatkan temuan pada saat melakukan penelitian, di lapangan terlihat pengaruh lain selain perilaku lingkungan sosial yang menyebabkan anak terpapar *abusive language* yaitu dampak negative dari bermain media sosial. Anak yang bermain media sosial tanpa pengawasan dari orang tuanya cenderung memiliki kebebasan dalam mengakses konten-konten yang seharusnya tidak di tonton oleh anak seusia mereka, terlebih di era sekarang ini semua dengan mudah di akses melalui media sosial. Pada penelitian Cahyono, (2018) menyebutkan dampak dari media sosial bagi anak usia dini dapat membuat anak tersebut memiliki komunikasi yang buruk terhadap teman sebayanya, selain itu media sosial juga dapat mempengaruhi psikologis anak. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rismala et al. (2021) yang menyebutkan bahwa orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya mengakses gadget untuk bermain game, media sosial ataupun menonton konten-konten yang tidak seharusnya ditonton oleh anak-anak akan membuat anak memiliki komunikasi yang kurang baik di lingkungan teman sebayanya.

Dampak dari *abusive language* terhadap anak usia dini selain merusak kualitas bahasa anak tersebut juga dapat memberikan dampak gangguan emosional pada anak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subyek AP berusia 5 tahun mengaku apabila

teman sebayanya mengejek, subyek AP akan membalas ejekannya karena jika tidak dirinya akan merasakan amarah. Setelah peneliti lakukan observasi lebih lanjut subyek AP cenderung memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi berbeda dengan teman sebayanya, kemudian kualitas bahasa subyek AP juga tidak sesuai untuk anak seusianya hal tersebut disebabkan perilaku dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Prasetya, Fauzi, and Ramadhani, (2019) yang menyebutkan lingkungan sosial anak dapat mempengaruhi perilaku dan bahasa yang ditiru oleh anak. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Zamzami et al. (2021) yang menyatakan apabila perilaku lingkungan sosial pada anak memiliki kualitas yang buruk maka perkembangan kualitas bahasa pada anak juga akan menurun.

Lebih lanjut hasil wawancara yang penulis lakukan sejalan dengan penelitian dari Zamzami et al., (2021) yang menyebutkan bahwa apabila anak usia dini mendapatkan perlakuan dan tutur bahasa tidak baik dari teman sebayanya, maka perilaku dan tutur bahasa anak tersebut akan meniru lingkungannya. Pada penelitian ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa pada subyek DA meniru teman sebayanya yang melakukan *abusive language* kepada dirinya, hal tersebut menunjukkan ketika perilaku lingkungan sosial anak buruk maka kualitas bahasa pada anak juga menurun. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Bachtiar and Fitriani (2024) bahwa *abusive language* yang terjadi pada anak usia dini diakibatkan oleh perilaku lingkungan sosial anak tersebut. Pada teori Myress 2002 menjelaskan tentang *abusive language* atau kecakapan berbicara kasar merupakan tutur bahasa atau frase kasar yang diungkapkan dengan tujuan menjelek-jelekan dalam konteks lelucon dengan sengaja kepada orang lain. Apabila seorang anak telah terpapar akan *abusive language* maka kualitas bahasa anak akan menurun. Peran pengajar atau pendidik harus lebih lagi dalam memahami karakter anak serta mengkomunikasikan kepada orang tua murid agar anak mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan rumah dan sekolahnya, hal tersebut dapat mencegah anak terdampak bahasa negative dari teman sebayanya. Sejalan dengan hasil penelitian Fatimah, Hidayat, and Purbayani (2024) bahwa peran guru dan keluarga dirumah sangat dibutuhkan agar anak terhindar dari perilaku lingkungan sosial yang *negative*. Guru wali kelas di TK Islam Permata Alima telah melakukan berbagai upaya agar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, dan membuat edukasi kepada anak-anak tentang buruknya arti *abusive language*. Komunikasi dengan wali murid juga sudah dilakukan, agar orang tua bisa lebih memperhatikan anak-anaknya ketika bermain di lingkungan teman sebayanya. Anak-anak yang dibiasakan untuk berbicara dengan bahasa baik setiap hari akan memiliki kualitas bahasa yang baik di masa perkembangan berikutnya. Sejalan dengan penelitian Permata (2022) bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini tergantung dari bagaimana pola komunikasi anak dengan orang tuanya dan anak yang sudah mendapatkan pola bahasa baik dari kedua orang tua lebih sedikit terbawa arus bahasa perilaku lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak berbicara kasar atau *abusive language* disebabkan oleh perilaku lingkungan sosial anak terutama peran teman sebayanya. *Abusive language* pada anak usia dini di TK Islam Permata Alima dapat diatasi dengan upaya yang diberikan oleh guru-guru selaku pengajar diluar lingkungan rumah anak, guru-guru melakukan edukasi tentang pentingnya berbicara yang baik dan sopan kepada sesama. Fenomena *abusive language* pada anak usia dini bisa di atasi dengan peran juga perhatian orang tua dalam membangun komunikasi yang baik dengan anaknya, apabila anak sudah dibekali dengan komunikasi yang baik dari rumah, maka ketika bahasa lingkungan sosialnya buruk anak tersebut tidak akan terdampak. Sebaliknya, apabila komunikasi yang diberikan tidak baik maka anak akan dengan mudah meniru perilaku

lingkungan sosialnya dan membuat anak tersebut memiliki kualitas bahasa yang buruk dan cenderung emosional. Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lebih lanjut tentang fenomena permasalahan dan dampak *abusive language* pada anak usia dini yang disebabkan oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prasetya, Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1351>
- Ahmad Syahruloh, F. (2024). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Concept of Children ' s Education in the Family (Educating Students without Violence)*. 5(1), 160–171.
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>
- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257>
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Kesantunan Berbahasa. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.929>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Cahyani, F. D., Sumarsih, T., & Asti, A. D. (2022). Parents' Verbal Violence Impact On Children's Mental Health. *Jurnal Urecol: University Reseach Colloqium*, 604–612.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 89–99.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying Sejak Dini Di Paud Bahrul Ihsan Kawasan. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Fitrianugroho, D., Sopianti, J., Razanah, M. F., Fauziah, N., & Sudrajat, R. (2023). Krisis Perkembangan Bahasa sebab Hadirnya Game Online. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(6), 638–643. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.834>
- Hanifa, S., Fitriani, N., & Mulyono, D. (2024). *Peran komunikasi dalam keluarga untuk mencegah penggunaan bahasa negatif pada anak*. 7(2), 235–241.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. May 2024*, 0–3.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah*

- Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). *Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun*. 5(1), 82–90.
- Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Physical and Cognitive Development in Adolescence. In *Human Development*.
- Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 526–533. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. In *Journal of Consulting Psychology* (Vol. 17, Issue 6). <https://doi.org/10.1037/h0051916>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Rizekuna, M. F. Z. S. (2024). *Pengaruh Berbicara Kasar dalam Konteks Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Prasekolah*. 3(2), 43–52.
- Rizki Alfiana, Eko Kuntarto, Andry Wahyu Oktavianto, E. P. J. (2020). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. 4(1), 88–100.
- Sari, N. Y. (2021). Psikologi Pendidikan Anak (Pentingnya Peran Orangtua dalam Tumbuh Kembang Pendidikan Anak (Pentingnya Peran Orangtua dalam Tumbuh Kembang Pendidikan Anak) ngnya Per rangtua dalam Tumbuh Kem ng Pendidika Nia. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 2(2), 58–69. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2446/1258>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 72–89. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.72-89>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Utami, R. I. P., Muslim, F. L., & Supriatna, E. (2018). Menemukan pemerolehan bahasa kasar pada anak usia 4 tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 879–888.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Seminara: Prosiding Seminar Nasional Pnedidikan STKIP Kusuma Negara III*, Vol. 7 No, 353–361. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1318%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1318/914>